

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kepedulian terhadap lingkungan bukan lagi sekedar pilihan, tetapi menjadi kebutuhan mendesak dalam menghadapi tantangan global. Perusahaan besar kini berlomba-lomba dalam ekonomi global, menjadikan praktik pelestarian lingkungan sebagai strategi kompetitif yang penting untuk mencapai keberhasilan bisnis (Lu & Taylor, 2018). Kesadaran ini mendorong perusahaan untuk mengintegrasikan tanggung jawab lingkungan ke dalam strategi bisnisnya, termasuk dengan melalui pelaporan non-keuangan yang mencerminkan komitmen mereka terhadap keberlanjutan. Secara luas, hal ini penting, karena diyakini bahwa pelaporan keberlanjutan mampu membuka jalan bagi berbagai keuntungan perusahaan, seperti biaya modal yang lebih rendah yang timbul melalui jalinan komunikasi yang lebih bermakna dengan para pemegang saham pada fokus dan tujuan yang lebih besar (Zhou et al., 2017). Dalam keheningan angka-angka, terselip narasi tentang bagaimana kekayaan diciptakan, dengan sorotan yang lebih tajam pada tujuan yang hendak dicapai.

Krisis iklim global telah membangkitkan keprihatinan mendalam di



yang semakin mengukuhkan pentingnya terkait keberlanjutan perusahaan dalam menghadapi tantangan dunia (Lewa et al., 2025). Berbagai pemangku

kepentingan kini mendambakan sebuah transparansi, menuntut jawaban atas bagaimana jejak langkah perusahaan mempengaruhi lingkungan, dengan mengharap sebuah tindakan nyata yang mampu meredam bayang-bayang perubahan iklim yang kian mengancam (O'Reilly et al., 2024). Dinamika sosial, lingkungan, dan ekonomi global telah mendorong transformasi menuju pelaporan keberlanjutan yang lebih komprehensif dan beragam (Appuhami & Tashakor, 2017).

Keberlanjutan merujuk pada kemampuan sistem untuk tetap kokoh dan menjaga keseimbangan yang diinginkan dalam jangka panjang, tanpa mengorbankan kelestarian alam atau menguras sumber daya yang menjadi penopang kehidupan. Pelaporan keberlanjutan dipandang sebagai elemen tak tergantikan, menjadi pondasi penting dalam tatanan dunia yang saling terhubung (Liu & Wu, 2023). Pengungkapan lingkungan melalui pelaporan keberlanjutan menjadi penting ditengah industrialisasi suatu perusahaan, karena ia mampu memberi citra yang positif bagi perusahaan (O'Reilly et al., 2024). Pengungkapan dalam laporan keberlanjutan membawa angin segar bagi perusahaan, yang membuka jalan untuk peningkatan kinerja keuangan yang lebih gemilang (Suaidah, 2020). Selain itu, hal tersebut juga mampu mewujudkan keberlanjutan global dengan menjadi pemandu untuk pengelolaan sumber daya yang bijaksana dan perlindungan lingkungan yang bertanggung jawab (Lewa et al., 2025).



ini menjadi panduan menuju keberlanjutan, pelaporan ini juga
saya cara memahami dan meredam jejak aktivitas manusia serta

denyut ekonomi yang sering kali menggerus harmoni lingkungan. Umumnya, kerusakan lingkungan disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk perilaku manusia dan aktivitas ekonomi atau perusahaan yang tidak bertanggung jawab dengan kerap menggunakan lingkungan sebagai barang gratis yang hanya berfokus pada keuntungan pribadi atau meningkatkan laba (Alifiarisma Maricar & Sunu Priyawan, 2024; Rusdiansyah et al., 2021). Di tengah hiruk pikuk modernisasi dan kuatnya arus industrialisasi, bumi menangis sunyi. Selama kurang lebih 30 tahun terakhir, industri farmasi telah memantau dampak produk kesehatan terhadap lingkungan (Nawrat, 2018), dengan minat terhadap isu ini meningkat secara signifikan dalam satu dekade terakhir (Gernaey et al., 2012). Jejak karbon yang tersembunyi dalam produksi mencemari udara, sementara limbah tak kasat mata meracuni perairan yang dulu jernih. Industri farmasi memberikan dampak terhadap lingkungan melalui emisi karbon yang dihasilkan selama proses produksi obat-obatan dan sepanjang rantai pasokannya yang berkontribusi terhadap perubahan iklim (Sammut Bartolo et al., 2021). Selama era industri, sekitar tahun 1800, kadar karbon dioksida di atmosfer mengalami peningkatan drastis dengan kecepatan yang signifikan (Jones & West, 2019). Jejak karbon industri farmasi berdasarkan intensitas emisi sekitar 55% lebih besar dibandingkan dengan industri otomotif (Belkhir & Elmeligi, 2019). Studi tersebut melaporkan bahwa pada tahun 2015, total emisi global dari sektor farmasi diperkirakan mencapai



trik ton yang setara dengan karbon dioksida, sementara industri menghasilkan 46 juta metrik ton setara karbon dioksida.

Industri farmasi, sejatinya merupakan penopang kesehatan manusia, ternyata memiliki wajah lain, dengan sisi gelap yang meninggalkan luka pada ekosistem bumi. Perubahan iklim dan kesehatan manusia juga penting untuk diperhatikan dalam proses produksi obat-obatan, yaitu pada industri farmasi. Pasalnya, Gas Rumah Kaca (GRK) yang dihasilkan oleh sektor perawatan kesehatan memiliki dampak negatif terhadap perubahan iklim dan kesehatan manusia (Karliner et al., 2019). Diperkirakan bahwa antara tahun 2030 dan 2050, perubahan iklim dapat menyebabkan tambahan hingga 250.000 kematian per tahun yang di akibatkannya (World Health Organization, 2018). Perubahan iklim dapat berpotensi berbagai fenomena, seperti cuaca ekstrem, peningkatan suhu, peningkatan permukaan laut dan kadar karbon dioksida di atmosfer (Karliner et al., 2019). Fenomena ini, pada gilirannya menyebabkan penyakit kardiovaskular, alergi pernapasan, asma, kekurangan gizi, penyakit terkait panas dan kematian (Karliner et al., 2019; Redshaw et al., 2013).

Produksi dan konsumsi produk farmasi berkontribusi terhadap pelepasan bahan farmasi aktif atau *Active Pharmaceutical Ingredients* (API) ke dalam ekosistem (Sammut Bartolo et al., 2021). Bahan farmasi aktif (API) memasuki lingkungan darat dan laut melalui berbagai jalur, termasuk pelepasan dari fasilitas produksi, air limbah yang berasal dari konsumsi obat-obatan, serta pembuangan obat-obatan yang telah kedaluwarsa atau tidak terpakai secara tidak tepat (Gunnarsson et al., 2019; Le Page et al., 2017; et al., 2018; Ojemaye & Petrik, 2019). Penggunaan produk obat a dapat menyebabkan pelepasan API ke lingkungan misalnya



dengan menggunakan air limbah untuk irigasi, pertanian, akuakultur atau melalui pembuangan bangkai hewan yang diolah dengan obat-obatan hewan (Sammut Bartolo et al., 2021). Kehadiran API dalam ekosistem dapat meninggalkan berbagai efek merugikan, seperti resistensi antibiotik bakteri (Le Page et al., 2017; Redshaw et al., 2013) dan feminisasi ikan (Gunnarsson et al., 2019). Kehadiran API dalam air dapat berdampak lebih luas pada lingkungan karena air dapat digunakan untuk minum atau irigasi (Fang et al., 2019).

Setiap pemangku kepentingan dalam rantai pasokan obat, memiliki peran penting agar dapat mengurangi efek merugikan dari kegiatan terkait farmasi terhadap lingkungan (Sammut Bartolo et al., 2021). Sebuah laporan yang diterbitkan oleh *Federation Pharmaceutical International* (FPI), menguraikan peran berbeda yang dimiliki setiap individu dalam rantai pasokan farmasi untuk meminimalkan dampak produk farmasi terhadap lingkungan. Pemangku kepentingan utama yang terlibat dalam pengaruh farmasi terhadap lingkungan adalah industri farmasi. Industri farmasi telah mengamati dampak proses produksinya terhadap lingkungan selama 30 tahun terakhir (Nawrat, 2018). Peningkatan kesadaran terhadap dampak lingkungan dari industri farmasi telah mendorong pengembangan metode sintesis yang lebih ramah lingkungan (Braun et al., 2019, 2020). Metode tersebut biasanya disebut dengan kimia hijau yang diperkenalkan oleh Paul Anastas pada tahun 1991 (Anastas dan Warner, 2011). Kimia hijau didefinisikan sebagai "penggunaan prinsip-prinsip yang bertujuan untuk mengurangi atau menghilangkan



pemakaian serta pembentukan zat-zat berbahaya dalam proses perancangan, produksi, dan penerapan produk kimia" (Anastas et al., 1998).

Berfokus pada sektor farmasi, didorong oleh motivasi utama yang mendasari. Industri farmasi merupakan kontributor signifikan dalam sektor perawatan kesehatan, sehingga aktivitas bisnisnya memainkan peran krusial dalam meningkatkan kualitas hidup manusia (Calciolari et al., 2024). Namun, kontribusi sosial yang penting ini juga membawa dampak lingkungan yang signifikan, yang kini semakin menjadi sorotan (Belkhir & Elmeligi, 2019). Industri farmasi menghasilkan lebih banyak limbah dan produk sampingan, sekaligus menjadi salah satu sektor yang paling tidak efisien dalam hal emisi karbon per unit volume produksi, jika dibandingkan dengan sektor produksi kimia lainnya (Cue & Zhang, 2009). Hal ini karena sektor farmasi dikenal memiliki dampak lingkungan yang signifikan, yang disebabkan oleh rantai pasokannya yang kompleks, serta proses produksi yang membutuhkan banyak energi dan hasil berupa zat-zat beracun (Wiredu et al., 2023). Sektor ini juga menimbulkan dampak negatif lingkungan di sepanjang siklus hidup obat-obatan dengan saluran air yang tercemar oleh residu setelah obat-obatan itu di konsumsi oleh manusia (Kümmerer, 2010). Masyarakat mengharapkan agar perusahaan atau sektor industri farmasi menyampaikan informasi yang lebih jelas dan efektif mengenai upaya mereka dalam menjaga kelestarian lingkungan (Alajärvi et al., 2021).



im upaya menyembuhkan luka ini, laporan keberlanjutan hadir
ermin moral, mencatat janji-janji korporasi untuk memeluk bumi

dengan lebih lembut. Instrumen yang digunakan dalam meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan serta manajemen resiko dalam dunia industri farmasi, salah satunya menggunakan pengungkapan laporan keberlanjutan sebagai bentuk kepedulian terhadap alam, yang menjadikan hal ini penting untuk diperhatikan dengan beberapa alasan tertentu. Pertama, pengungkapan keberlanjutan dapat membantu perusahaan farmasi untuk membangun kepercayaan dan kredibilitas pemangku kepentingan (Calciolari et al., 2024). Menurut KPMG International (2021), 93% dari 250 perusahaan global terbesar berdasarkan pendapatan pengungkapan informasi keberlanjutan dengan fakta menunjukkan bahwa praktik tersebut telah menjadi harapan mendasar para pemangku kepentingan. Kedua, produk dan layanan industri secara signifikan berdampak pada kesehatan dan keselamatan manusia bersama dengan lingkungannya (Calciolari et al., 2024). Produk industri farmasi dapat melepaskan bahan kimia berbahaya ke udara dan air, sehingga akan berdampak negatif pada lingkungan dan kesehatan masyarakat sekitar. Oleh karena itu, melalui pengungkapan keberlanjutan, industri farmasi dapat membantu pemangku kepentingan lebih memahami dampak lingkungan bisnis sehingga mendorong tindakan untuk meminimalisir efek tersebut (Calciolari et al., 2024). Pengungkapan keberlanjutan juga dapat membantu perusahaan farmasi dalam mengidentifikasi prioritas perbaikan dan mencapai keberlanjutan (Calciolari et al., 2024).



akuntansi terus berkembang sejalan dengan tuntutan agenda ran berkelanjutan. Pelaporan keberlanjutan menjadi bagian dari

akuntansi lingkungan yang dirancang untuk mendukung upaya dalam mewujudkan pembangunan berkelanjutan (Sintadevi et al., 2024). Keperluan untuk melindungi lingkungan alam dan keanekaragaman hayati menjadi isu penting, mengingat laju kepunahan spesies yang meningkat secara mengkhawatirkan, sebagian besar disebabkan oleh dampak langsung dari aktivitas manusia (Damayanti et al., 2019). Secara umum, proses dan praktik dari pelaporan keberlanjutan ini, berupaya untuk mengatasi serta meminimalkan dampak organisasi terhadap lingkungan alam yang merupakan cakupan dari akuntansi lingkungan (Bebbington et al., 2023). Dalam upaya mengatasi kerusakan lingkungan dan mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs) yang dikeluarkan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), berbagai kebijakan, inisiatif, dan indikator keberlanjutan telah dirumuskan oleh otoritas pada tingkat nasional (Singh & Rahman, 2021). Akuntansi lingkungan hadir bak lentera yang menerangi jejak langkah menuju keberlanjutan, menjadi alat yang efektif untuk memantau hasil upaya ini dan mengukur harmoni antar praktik bisnis dan kelangsungan hidup lingkungan (Wiredu et al., 2023).

Mengintegrasikan akuntansi lingkungan, dapat berkontribusi langsung pada peningkatan kelestarian lingkungan, utamanya untuk sektor farmasi. Hal ini mendukung peningkatan kinerja sosial perusahaan, yang pada akhirnya turut mendorong terciptanya keberlanjutan lingkungan (Adow, 2024).



asi akuntansi lingkungan dapat secara signifikan meningkatkan perusahaan dengan tingkat polusi tinggi untuk mendukung

pembangunan berkelanjutan (Dhar et al., 2022). Sisi lain, penerapan akuntansi lingkungan dan prinsip *economy circular* dapat menciptakan sinergi antara keberlanjutan ekologis dan keuntungan bisnis (Ardini & Fahlevi, 2024). Studi tersebut berupaya mempertegas bahwa akuntansi lingkungan berkontribusi positif pada praktik manajemen rantai pasokan hijau dengan membantu perusahaan mematuhi peraturan impor secara efisien.

Janji-janji korporasi untuk memeluk bumi dengan lebih lembut dari laporan keberlanjutan yang merupakan penjabaran dari akuntansi lingkungan, tak hanya berupa angka dan data. Pelaporan keberlanjutan menjadi jembatan bagi perusahaan untuk menunjukkan komitmen tulus terhadap isu sosial dan lingkungan yang mendesak (Annisa et al., 2022). Melalui laporan ini, kepercayaan publik dapat dipupuk, membuka jalan bagi pengakuan yang lebih luas (Annisa et al., 2022), sekaligus meningkatkan citra dan nilai perusahaan (O'Reilly et al., 2024).

Hadir sebagai visualisasi, dimana semiotika memainkan perannya, mengupas lapisan makna di balik pesan-pesan lingkungan yang disampaikan perusahaan. Studi semiotika sendiri merupakan cabang dari paradigma interpretif yang ditemukan dalam penelitian *non-mainstream* atau *non-positivism* (Kevinia et al., 2024a). Paradigma interpretif meliputi berbagai pemikiran filosofis dan sosiologis yang memiliki kesamaan dalam memahami

alam interaksi sosial, terutama dari perspektif individu yang terlibat dalam interaksi sosial (Burrell & Morgan, 1979).



Visualisasi atas narasi dan gambar yang menghiasi laporan keberlanjutan bukan sekedar hiasan. Mereka adalah warna bahasa visual yang berbicara kepada hati pemangku kepentingan yang mencoba menyalurkan pesan kepedulian terhadap lingkungan. Elemen visual tersebut dalam laporan keberlanjutan memiliki fungsi yang lebih dalam dari pada sekedar estetika, di mana hal tersebut dapat menjadi alat komunikasi visual untuk menyampaikan pesan penting kepada pemangku kepentingan (Putri et al., 2023). Inilah alasan mengapa pendekatan semiotika memegang peranan penting sebagai jembatan dalam mengulik makna yang berusaha untuk disampaikan dibalik tanda dalam laporan keberlanjutan. Melalui representasi visual ini, perusahaan mencoba membangun citra diri yang peduli dan bertanggung jawab terhadap lingkungan, bukan hanya sekedar *greenwashing* atau tentang apa yang dilihat.

Penelitian yang dilakukan oleh Aulia et al. (2024) menunjukkan bahwa adanya peningkatan transparansi dalam penggunaan foto CSR pada laporan tahunan khususnya di industri rokok yang semakin memahami peran penting foto dalam menyampaikan informasi terkait CSR. Lebih lanjut, pengungkapan untuk kategori ekonomi menjadi aspek yang paling disoroti dalam fotografi CSR pada industri rokok, sementara kategori lingkungan cenderung jarang ditampilkan, dengan tema yang paling mendominasi dalam fotografi tersebut adalah gambar orang yang dianggap sebagai representasi visual dari realitas.



sama juga ditunjukkan oleh Chong et al. (2019) yang menunjukkan penggunaan foto sebagai alat komunikasi visual CSR,

mencerminkan kesadaran perusahaan terhadap efektivitas gambar dalam menyampaikan pesan. Lebih lanjut, pengungkapan melalui foto yang paling menonjol adalah terkait dengan tanggung jawab produk, sedangkan foto yang menunjukkan kinerja lingkungan relatif lebih jarang ditemukan.

Pendekatan semiotika dan pengkodean juga digunakan dalam penelitian Sridhar (2012) untuk menganalisis tema paralel dalam cara organisasi memahami konsep *Triple Bottom Line* (TBL), melalui penggunaan kode seperti bahasa, kepatuhan, integrasi, dan batasan. Lebih lanjut, manajer keberlanjutan secara simbolis menciptakan dan menyampaikan persepsi tentang “keberlanjutan perusahaan” dalam laporan TBL untuk merespon tekanan eksternal dan kebutuhan pemangku kepentingan. Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa keempat kode analisis semiotika berbagi pola interpretatif yang serupa yang menunjukkan keselarasan dalam cara keberlanjutan dipahami dan dikomunikasikan. Annisa et al. (2022) juga mengungkapkan dalam hasil studinya, bahwa laporan keberlanjutan PT Lonsum mencerminkan pengungkapan indikator akuntansi hijau, baik secara tersirat ataupun eksplisit, dengan upaya menjaga kelestarian lingkungan (*hifdz al-bi'ah*) yang dapat menjadi landasan kokoh untuk mempertahankan lima tujuan utama (*syara'*). Melindungi lingkungan berarti menjaga pilar-pilar kehidupan (agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta benda), inilah yang dimaksud pada lima tujuan utama (*syara'*). Sebab, iklim dan alam adalah



an, penghidup jiwa, penerang akal, serta aset berharga bagi an kekayaan masa depan.

Studi mengenai *Sustainability Reporting* (SR) yang dilakukan oleh Andrades (2024) mengungkapkan bahwa pelaporan keberlanjutan belum sepenuhnya mengakar sebagai praktik yang terlembagakan di rumah sakit umum di Spanyol. Lebih lanjut, ia menyebut bahwa ketidakjelasan kerangka normatif, ketiadaan selarasan dengan praktik serupa yang telah ada, serta kurangnya panduan yang konsisten menjadi alasan utama mengapa standar pelaporan keberlanjutan belum berhasil diterapkan secara luas. Beralih pada manfaat yang diimbuhkan dari implementasi pelaporan keberlanjutan, adalah sebagai peningkatan citra perusahaan di mata publik (O'Reilly et al., 2024). Lanjutnya, bagi UMKM dan para praktisi akuntansi, keterbatasan pengetahuan, sumber daya, serta alat pendukung untuk pengumpulan data menjadi kendala utama yang menghalangi penerapan pelaporan ini secara efektif. Praktik pelaporan keberlanjutan yang terkait dengan SDGs menunjukkan dinamika yang fluktuatif sepanjang periode yang diamati, dengan indeks penilaian yang dirancang terbukti efektif dalam mengevaluasi isi laporan keberlanjutan perusahaan di Sri Lanka (Soysa et al., 2024).

Penelitian yang lain menyebutkan bahwa menggunakan pendekatan semiologi dapat digunakan sebagai kerangka teori dalam akuntansi, dimana proses pengakuan dan pengukuran yang dilakukan oleh *International Accounting Standards Board* (IASB) mencerminkan prinsip-prinsip tersebut seperti hubungan timbal balik dan konstelasi nilai (Hayoun, 2018). Lebih lanjut, tersebut menafsirkan entri akuntansi sebagai "ekspresi" yang tidak representasikan sumber daya ekonomi yang sudah ada sebelumnya



yang disebut sebagai “konten”, melainkan keduanya saling membentuk melalui proses pembatasan kategori sumber daya atau aset tersebut. Pendekatan berbasis penilaian ini berupaya menciptakan konstelasi nilai, dimana nilai aset muncul sebagai hasil dari hubungan nilai yang berbeda, bukan sebagai suatu yang independen. Pengungkapan akuntansi lingkungan melalui laporan keberlanjutan di sektor farmasi juga berdampak positif pada peningkatan nilai perusahaan (Selvi & Amalya, 2024). Lebih lanjut, penelitian tersebut menegaskan bahwa investasi dalam inisiatif lingkungan berkelanjutan memberikan manfaat nyata bagi nilai perusahaan.

Sektor farmasi, dengan segala kompleksitas tanggung jawab sosial dan dampak ekologisnya, sering kali menyajikan data dan statistik dalam bentuk yang kaku. Namun, di balik angka dan tabel, terdapat elemen visual yang berusaha berbicara kepada dunia dengan bahasa yang jarang ditelusuri oleh akademisi. Semiotika sebagai seni membaca makna dalam simbol dan representasi, menawarkan lensa unik untuk memahami cara perusahaan farmasi menyampaikan kepedulian mereka terhadap lingkungan. Sayangnya, pendekatan ini masih menjadi jejak yang samar dalam literatur akademik. Sejauh ini, beberapa studi telah menyoroti visualisasi dalam laporan keberlanjutan, tetapi fokusnya cenderung lebih umum pada industri lain, seperti rokok (Aulia et al., 2024) dan manufaktur (Annisa et al., 2022; Chong et al., 2019). Padahal farmasi merupakan sektor dengan dampak lingkungan



dan kompleksitas tinggi dalam praktik operasionalnya. Pelaporan lingkungan juga telah menjadi sorotan utama dalam berbagai studi,

sebagaimana tercermin dalam studi (Andrades et al., 2024; Lewa et al., 2025; Miettinen, 2024; O'Reilly et al., 2024; Soysa et al., 2024; Sun et al., 2024), namun pendekatan semiotika sebagai jendela untuk mengurai makna mendalam dalam analisisnya masih jarang disentuh.

Elemen visual atas narasi, gambar, dalam laporan keberlanjutan jarang dianalisis sebagai tanda yang mengomunikasikan nilai-nilai lingkungan. Padahal, dalam representasi visual ini, tersembunyi pesan-pesan tentang legitimasi, tanggung jawab, dan citra keberlanjutan. selain itu, ini membuka cakrawala luas bagi eksplorasi yang lebih mendalam, baik dalam mengungkap makna tersembunyi di balik visualisasi, menggali dampaknya terhadap hati dan pikiran pemangku kepentingan, maupun menelusuri jejaknya dalam membangun legitimasi perusahaan di lanskap industri farmasi. Pendekatan semiotika dalam studi ini, berupaya mengungkap lapisan-lapisan makna yang memperkaya pemahaman tentang keberlanjutan, menjawab kebutuhan untuk membaca laporan keberlanjutan tidak hanya sekedar dokumen bisnis, tetapi sebagai artefak budaya yang mencerminkan komitmen perusahaan terhadap lingkungan. Oleh karenanya, penulis mengangkat judul terkait "*Jejak Hijau dalam Laporan: Menyingkap Makna Dibalik Visualisasi Keberlanjutan*" yang bermakna bahwa peneliti berupaya untuk mengungkap makna tersembunyi dibalik elemen visual dalam laporan keberlanjutan industri farmasi yang melambangkan bentuk komitmen mereka terhadap keberlanjutan serta kepedulian lingkungan divisualisaikan dalam laporan tersebut.



1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka muncullah rumusan masalah penelitian ini, yaitu:

- 1.2.1 Bagaimana makna visualisasi narasi dan gambar keberlanjutan dalam sampul *sustainability report* pada PT Kimia Farma, Tbk?
- 1.2.2 Bagaimana makna visualisasi narasi dan gambar keberlanjutan dalam *sustainability report* sebagai implementasi *triple bottom line* pada PT Kimia Farma, Tbk?
- 1.2.3 Bagaimana jejak hijau dalam laporan keberlanjutan pada PT Kimia Farma, Tbk?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah, maka tujuan atau misi penelitian ini adalah

- 1.3.1 Untuk menyingkap makna dibalik visualisasi narasi dan gambar keberlanjutan dalam sampul *sustainability report* PT Kimia Farma, Tbk.
- 1.3.2 Untuk menyingkap makna dibalik visualisasi narasi dan gambar keberlanjutan dalam *sustainability report* sebagai implementasi *triple bottom line* PT Kimia Farma, Tbk.
- 1.3.3 Untuk mengeksplorasi jejak hijau (keberlanjutan) dalam laporan keberlanjutan PT Kimia Farma, Tbk.



1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini berupaya untuk memperkaya kajian dalam bidang akuntansi lingkungan dengan fokus pada pendekatan semiotika yang memberikan perspektif terkait visualisasi terhadap lingkungan dan sosial yang dapat digunakan sebagai media komunikasi mengenai keberlanjutan. Studi ini juga, berupaya membantu memahami bagaimana sebuah visualisasi dapat di representasikan sebagai tanda pada laporan keberlanjutan PT Kimia Farma Tbk untuk meningkatkan akuntabilitas dan legitimasi dan citra baik perusahaan dalam mendukung pembangunan berkelanjutan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini, diupayakan dapat memberikan panduan praktis bagi manajer dalam hal keberlanjutan dan khususnya bagi akuntan perusahaan mengenai pentingnya elemen visual dan simbolik dalam laporan keberlanjutan sebagai bahasa komunikasi akuntansi untuk meningkatkan daya tarik dan kepercayaan pemangku kepentingan.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Akuntansi Lingkungan

Akuntansi lingkungan kini menjadi bahasa baru keberlanjutan dalam dunia yang semakin mendesak akan kesadaran ekologis sebagai penafsiran tanggung jawab lingkungan ke dalam bilangan dan narasi, mengukur dampak, dan menata jejak. Muncul sebagai ukuran keamanan pendapatan jangka panjang yang berupaya untuk tidak menguras stok aset alam (Sadiku et al., 2021). Akuntansi lingkungan sendiri merupakan cabang dari ilmu akuntansi tradisional yang berfokus pada pemeriksaan ketat yang terkait pengukuran, pencatatan, dan pelaporan biaya serta dampak lingkungan dari aktivitas perusahaan (Dhar et al., 2022; Sinaga & Siagian, 2024). Konsep akuntansi lingkungan merupakan harmonis biaya ekologis dan laporan keuangan perusahaan, menjadikannya landasan penting untuk mencapai pembangunan berkelanjutan (Sinaga & Siagian, 2024).

Gray dan Bebbington (2000) menjelaskan bahwa konsep akuntansi lingkungan mencakup beberapa aspek yang meliputi pengevaluasian potensi kewajiban terkait lingkungan, mengevaluasi kembali aset dan proyeksi modal terkait lingkungan, mengembangkan sistem informasi akuntansi untuk an berbagai aspek kinerja lingkungan, mengevaluasi investasi lingkungan, dan menganalisis biaya di beberapa bidang. Melalui ini



perusahaan dituntut untuk menunaikan tanggung jawab sosial dan lingkungannya dengan penuh komitmen.

Akuntansi lingkungan bertujuan untuk melampaui batasan akuntansi konvensional, menghadirkan informasi mendalam tentang aktivitas yang berkaitan dengan lingkungan, sehingga memperkaya pemahaman atas dampak ekologis yang ditimbulkannya (Riyadh et al., 2020). Akuntansi lingkungan juga merangkul dimensi pembangunan berkelanjutan sebagai bagian integral dari praktiknya (Tu & Huang, 2015). Berperan sebagai panduan bagi perusahaan untuk meraih hasil keberlanjutan yang lebih optimal, dengan menyediakan kerangka kerja yang memungkinkan pengukuran, pelaporan, dan pemantauan kinerja keberlanjutan secara menyeluruh (Kalbouneh et al., 2023).

Evolusi praktik akuntansi lingkungan adalah ekspedisi dinamis yang menelusuri perkembangan historis dan metamorfosis pelaporan keberlanjutan (Agyemang et al., 2023). Merangkul integrasi elemen ekologis, mulai dari jejak karbon, penggunaan sumber daya, hingga dampak lingkungan ke dalam proses pelaporan dan pengungkapan keuangan perusahaan dengan menciptakan harmoni antara kinerja bisnis dan tanggung jawab lingkungan (Chang et al., 2024). Oleh sebab itu, istilah “Jejak Hijau” kami munculkan dalam tulisan ini yang melambangkan dampak lingkungan dari aktivitas



an perusahaan. Konsep akuntansi lingkungan sebagai induk dalam keberlanjutan, berupaya membantu perusahaan menelusuri dan

mengelola “jejak hijau” ini dengan menganalisis dampak lingkungan dan langkah-langkah konservasi yang diambil.

Jejak hijau dari akuntansi lingkungan juga adalah kelestarian lingkungan yang tertuang dalam pelaporan keanekaragaman hayati (Hsiao et al., 2024) yang menjadi bagian dari pelaporan keberlanjutan, hendaknya tetap menjadi sorotan. Sebuah hasil pengamatan dari Syarifuddin dan Damayanti (2019), menyebutkan bahwa laporan tersebut dirancang untuk menarik minat investor dengan menonjolkan informasi mengenai sumber daya alam lokal. Lebih lanjut, pendekatan ini membuka peluang bagi investor untuk memanfaatkan alam sesuai keinginan mereka, serta dalam perspektif pembuat kebijakan, hubungan antara manusia dan alam dianggap tidak terpisahkan. Pengamatan yang sama dari Rusdiansyah et al. (2021) mengungkapkan bahwa pelaporan keanekaragaman hayati berdasarkan perspektif kearifan lokal suku kajang lebih menitikberatkan pada aspek sosial dan lingkungan, dibandingkan dengan aspek pertumbuhan ekonomi yang menjadi dasar filosofis dalam penyusunannya. Hal tersebut dikarenakan mereka berfokus pada kepentingan sosial, budaya serta keberlanjutan lingkungan dan sumber daya alam yang didasarkan pada prinsip-prinsip moralitas.

Dengan demikian, akuntansi lingkungan tidak hanya berfungsi untuk dan menghitung, tetapi juga untuk menciptakan narasi yang in kesadaran dan tanggung jawab terhadap planet ini. Ini adalah



representasi dari peran akuntansi lingkungan dalam menciptakan harmoni antara profitabilitas dan keberlanjutan lingkungan.

2.2 Triple Bottom Line: Sebuah Konsep Keberlanjutan

Gagasan mengenai konsep *Triple Bottom Line* (TBL) pertama kali diperkenalkan oleh John Elkington pada tahun 1994. Teori *triple bottom line* yang dikemukakan oleh Elkington (1998) menjelaskan bahwa kinerja suatu bisnis diukur secara menyeluruh dengan mempertimbangkan tiga aspek utama yaitu pencapaian keuntungan secara ekonomi, tanggung jawab sosial, serta upaya pelestarian lingkungan yang selanjutnya disebut dengan tiga dimensi yaitu *profit*, *people*, dan *planet*. Kerangka *triple bottom line* juga mengandung dimensi etika yang kuat dalam strategi perusahaan dengan menegaskan bahwa setiap organisasi memiliki kewajiban untuk bertanggung jawab kepada para stakeholder, lingkungan, dan masyarakat luas (Nica et al., 2025). Perusahaan multinasional, program lokal hingga kebijakan pemerintah, konsep TBL ini telah dijadikan sebagai indikator utama dalam menilai keberlanjutan dan tanggung jawab sosial (Slaper & Hall, 2011).

Awalnya, sistem pelaporan keuangan telah berkembang ke arah pelaporan *single bottom line* yang berfokus pada profitabilitas (James Kamwachale Khomba, 2012). Perkembangan tersebut menunjukkan adanya pergeseran paradigma dari fokus *single* pada keuntungan menuju pendekatan



luas dan berkelanjutan dalam menilai kinerja organisasi. Minat akuntansi TBL makin berkembang di sektor profit maupun non-profit. Beberapa lembaga mulai menerapkan kerangka ini untuk menilai

kinerja keberlanjutan (Slaper & Hall, 2011). Konsep TBL tidak hanya berfokus pada keberhasilan ekonomi secara konvensional, tetapi juga menggabungkan tujuan ekonomi, sosial, dan lingkungan sehingga membentuk kerangka tiga dimensi untuk mengevaluasi dampak jangka panjang dari keputusan bisnis (Nica et al., 2025). Pendekatan triple bottom line membagi kinerja keberlanjutan menjadi tiga dimensi utama, yaitu ekonomi (*profit*), sosial (*people*), dan lingkungan (*planet*) (Rosliani et al., 2025).

2.2.1 Dimensi Ekonomi (*Profit*)

Dimensi ekonomi dalam TBL tidak hanya mengacu pada pencapaian laba, tetapi juga pada pembentukan nilai jangka panjang bagi pemangku kepentingan. Ini mencakup efisiensi operasional, inovasi, dan ketahanan ekonomi dalam menghadapi risiko. Perusahaan yang mengintegrasikan dimensi ini akan mengukur keberhasilannya tidak hanya dari sisi keuntungan finansial, tetapi juga dari kontribusinya terhadap pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan (Elkington, 1998).

2.2.2 Dimensi Sosial (*People*)

Menurut Jamali (2006), dimensi sosial sebagai elemen baru dalam keberlanjutan perusahaan yang menitikberatkan pada pengaruh organisasi terhadap sistem sosial tempatnya beroperasi. Dalam hal ini, ekspektasi dari berbagai *stakeholder* sampai kelompok masyarakat sipil dipertimbangkan



mat dan proporsional. Aspek sosial ini mencakup berbagai isu kesehatan masyarakat, keterlibatan komunitas, kontroversi publik,

peningkatan keterampilan dan pendidikan, keadilan sosial, keselamatan dan kondisi kerja, hak asasi manusia, kesetaraan kesempatan, serta perlindungan hak-hak pekerja.

2.2.3 Dimensi Lingkungan (*Planet*)

Integritas lingkungan merujuk pada upaya mendorong praktik-praktik yang menjaga kelestarian sumber daya alam agar tetap tersedia bagi generasi mendatang menekankan pentingnya melindungi kemampuan regeneratif ekosistem yang terbatas (Pasamar et al., 2023). Aspek lingkungan dalam TBL menilai dampak kegiatan bisnis terhadap alam dan sumber daya alam. perusahaan didorong untuk mengurangi jejak ekologisnya melalui pengelolaan limbah yang bertanggung jawab, efisiensi energi, penggunaan bahan ramah lingkungan, serta pelestarian ekosistem. Pendekatan ini menegaskan pentingnya menjaga keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dan keberlanjutan lingkungan (Gimenez et al., 2012).

2.3 Analisis Semiotika sebagai Perantara

Bagi ilmu pengetahuan sosial dan budaya, cara memandang fakta adalah bukan sebagai segalanya karena dibaliknya terdapat sesuatu yang lain yang disebut “makna” (Hoed, 2014). Kata kunci dalam studi semiotika ada dua yaitu tanda dan makna, sehingga keduanya disatukan dalam istilah pemaknaan tanda (*signification*) (Hoed, 2014). Kata semiotika sendiri berasal



Yunani “*semeion*”, yang berarti “tanda”, tanda tersebut diartikan suatu yang berdasarkan kesepakatan sosial yang telah terbentuk

sebelumnya dan dapat dipahami sebagai representasi dari sesuatu yang lain (Putri et al., 2023). Semiotika juga dapat didefinisikan sebagai studi tentang pembentukan dan pertukaran makna yang didasarkan pada fenomena yang diorganisasikan atau dikodekan sebagai tanda (Johansen & Larsen, 2002), karena manusia merupakan makhluk yang senantiasa berusaha memahami dan menafsirkan makna dari segala yang ada disekelilingnya (Hoed, 2014). Menggali serta menyingkap makna yang tersirat dalam suatu tanda dan menafsirkannya, sehingga dapat dipahami bagaimana seseorang menyampaikan pesan kepada pihak penerima merupakan salah satu dari tujuan studi semiotika (Putri et al., 2023).

Studi semiotika sendiri merupakan cabang dari paradigma interpretif yang ditemukan dalam penelitian *non-mainstream* atau *non-positivism* (Kevinia et al., 2024a). Paradigma interpretif meliputi berbagai pemikiran filosofis dan sosiologis yang memiliki kesamaan dalam memahami dan menjelaskan dunia sosial, terutama dari perspektif individu yang terlibat langsung dalam interaksi sosial (Burrell & Morgan, 1979). Paradigma ini berakar kuat dari idealis Jerman. Tokoh paling terkenal dalam bidang semiotika adalah Ferdinand de Saussure dan Charles Sanders Peirce. Keduanya mengembangkan ilmu semiotika berdasarkan disiplin ilmu yang mereka tekuni, yaitu linguistik dan filsafat. Konsep semiotika yang mereka kembangkan menjadi alat atau metode analisis dalam memahami tanda.



Saussure, sistem tanda baik lisan maupun tulisan memiliki penanda yang berbeda-beda. Bunyi bahasa dan petanda sebagai makna dari bunyi tersebut (Hoed,

2014). Menurut Roland Barthes yang juga dikenal sebagai pengembang teori semiotika Saussure, Sebuah “teks” adalah yang relevan untuk dianalisis serta dapat ditemukan dalam berbagai bentuk komunikasi sehari-hari, bukan hanya dalam seni, sehingga hal ini telah mendorong interpretasi berbagai dokumen akuntansi sebagai bentuk teks (Davison, 2011). Selain mereka, Denesi dan Perron juga memperluas konsep semiotika Peirce, sedangkan Derrida dikenal dengan teori dekonstruksinya (Hoed, 2014).

Bagi Peirce, proses pemaknaan semiotik juga dikenal sebagai istilah semiosis yang menggambarkan proses dari penyerapan sesuatu dengan pancaindera manusia yang diolah oleh kognisinya. Proses semiosis dapat melalui tiga tahapan. Tahapan pertama ialah penyerapan aspek *representamen* tanda (melalui pancaindra), kemudian pada tahapan kedua secara spontan mengaitkan *representamen* tersebut yang dikenal sebagai *object*, dan tahap ketiga disebut *interpretant*. Kaitan antara *representamen* dan *object* bermula pada pemikiran bahwa *object* sejatinya tidak selalu beriringan dengan realitas yang diberikan oleh *representamen*. *Object* muncul karena pengalaman memberi makna pada tanda (Merrell, 2000). Hoed (2014) menyimpulkan bahwa semiosis merupakan proses pembentukan tanda yang berakar dari *representamen* dan secara spontanitas berkaitan dengan *object* dalam kognitif manusia dan kemudian diberi tafsiran tertentu oleh manusia sebagai *interpretant*. Bagi Peirce, Ketiga proses inilah yang disebut semiotik

otomis (tripihak).



Berangkat dari proses pembentukan tanda (semiosis), nyatanya bagi Peirce dalam proses tersebut terdapat tiga kategori tanda yang ditinjau dari sifat hubungan (pragmatis) keduanya (*representamen* dan *object*). Kategori pertama adalah indeks, yaitu suatu tanda yang menghubungkan *representamen* dan *objectnya* yang bersifat kausal atau kontigu. Contohnya, kepulan asap hitam yang terlihat dari kejauhan yang berarti indeks dari kebakaran. Kedua adalah ikon yang *representamennya* memiliki kesamaan identitas dengan *object* yang terdapat dalam kognisi manusia. Contohnya, seseorang yang menirukan bunyi “*miauw*” yang ikonnya adalah suara kucing. Ketiga adalah simbol atau lambang yang memberi hubungan antara *representamen* dan objeknya berdasarkan pada konvensi sosial. Misalnya, warna merah pada lampu lalu lintas melambangkan tanda berhenti (*stop*) untuk pengendara.

Analisa gambar ala Peirce adalah hal yang umum digunakan, akan tetapi pada analisis teks verbal (bahasa dan sastra) ternyata dilirik juga oleh Charles Sanders Peirce sebagai analisis semiotika. Analisis teks digunakan masih dengan proses semiosis versi dirinya, yaitu menggunakan *representamen*, objek, dan interpretan. Pembahasan tersebut terdapat dalam tulisan Hoed (2014), ia mengambil contoh sebuah teks iklan yaitu “Cari Tahu Dengan Jarimu - lengkap, cepat, mudah dengan jari, hanya di *Yellow Pages*”.

Menurut proses semiosis ala Peirce, istilah *Yellow Pages*, bagi mereka yang mengenalnya berfungsi sebagai “gerbang awal” untuk memahami yang disampaikan dalam teks tersebut. *Yellow Pages* sebagai



representamen mengacu pada halaman-halaman berwarna kuning dalam buku telepon yang memuat berbagai informasi bisnis, dimana kita dapat menemukan identitas perusahaan yang berperan sebagai objek. Istilah tersebut tidak hanya sekadar frasa dalam bahasa Inggris, melainkan sebuah tanda dalam hal ini adalah representamen yang merujuk pada objek berupa buku telepon yang menyajikan informasi. Tahap interpretasi, dapat dimaknai bahwa buku tersebut memudahkan kita menemukan informasi saat membutuhkan barang dan jasa.

Pendekatan semiotika dianggap relevan untuk dianalisis khususnya dalam kajian akuntansi, karena dikenal sebagai bahasa bisnis (Pujiningsih et al., 2018). Dalam bidang ilmu akuntansi, tanda dapat mencakup elemen seperti narasi, gambar, dan angka (Davison, 2011). Tanda-tanda tidak berdiri sendiri, maknanya bergantung pada serangkaian asumsi tersembunyi tentang konteks yang menghubungkannya dengan tanda lain, dimana tanda-tanda tersebut bersatu dalam suatu teks yang membentuk jaringan makna yang saling terikat (Johansen & Larsen, 2002).

Penelitian yang dilakukan oleh Aulia et al. (2024) menunjukkan bahwa adanya peningkatan transparansi dalam penggunaan foto CSR pada laporan tahunan khususnya di industri rokok yang semakin memahami peran penting foto dalam menyampaikan informasi terkait CSR. Lebih lanjut, pengungkapan



gori ekonomi menjadi aspek yang paling disoroti dalam fotografi industri rokok, sementara kategori lingkungan cenderung jarang, dengan tema yang paling mendominasi dalam fotografi tersebut

adalah gambar orang yang dianggap sebagai representasi visual dari realitas. Hasil yang sama juga ditunjukkan oleh Chong et al. (2019) yang menunjukkan peningkatan penggunaan foto sebagai alat komunikasi visual CSR, mencerminkan kesadaran perusahaan terhadap efektivitas gambar dalam menyampaikan pesan. Lebih lanjut, pengungkapan melalui foto yang paling menonjol adalah terkait dengan tanggung jawab produk, sedangkan foto yang menunjukkan kinerja lingkungan relatif lebih jarang ditemukan.

2.4 Industri Farmasi: Potret Kekhawatiran Lingkungan

Di balik formula medis yang menyelamatkan hidup, ada polutan kimia yang mengancam. Salah satu hasil utama dari industri farmasi adalah obat-obatan (Yunus, 2023). Senyawa biologis yang terdapat dalam pembuatan obat tersebut diracik untuk melawan infeksi dan menyembuhkan penyakit (Samal et al., 2022). Namun, di balik manfaatnya, limbah yang dihasilkan menjadi bayang-bayang ancaman bagi lingkungan. Bahkan dalam kadar yang nyaris tak terlihat, senyawa ini membawa racun kimiawi yang berpotensi mencederai alam (Lakhani et al., 2022). Disamping itu, senyawa farmasi dimanfaatkan secara luas dalam berbagai industri farmasi karena nilai dan manfaatnya yang signifikan, namun tetap, perusahaan tersebut kerap melepaskan zat yang berbahaya langsung ke lingkungan yang menimbulkan resiko bagi keseimbangan lingkungan (Kumar et al., 2022).



Senyawa pencemar ini dapat memasuki lingkungan melalui berbagai saluran, seperti drainase limbah di tempat pembuangan sampah, saluran air, saluran pembuangan limbah ternak, dan jalur lainnya (Lakhani

et al., 2022). Oleh sebab itu, sebelum dilepaskan ke aliran air, limbah ini memerlukan sentuhan pengolahan khusus agar tidak menjadi duri dalam kehidupan ekosistem (Yunus, 2023).

Industri farmasi menghasilkan volume besar limbah sebagai hasil dari proses manufaktur dan pengembangan produknya (Lakhani et al., 2022). Limbah aktif farmasi menciptakan tantangan besar dalam pelestarian lingkungan (Sammut Bartolo et al., 2021). Sebuah laporan yang diterbitkan oleh Federasi Farmasi Internasional, menyoroti tanggung jawab unik yang dimiliki setiap pihak dalam rantai pasokan farmasi untuk mengurangi dampak produk farmasi terhadap lingkungan. Dalam hal ini, industri farmasi menjadi pemangku kepentingan utama yang berperan signifikan dalam mempengaruhi dampak lingkungan dari aktivitas farmasi (Sammut Bartolo et al., 2021). Hal ini mencerminkan kebutuhan mendesak akan keseimbangan antara kemajuan industri farmasi dan tanggung jawab untuk menjaga keberlanjutan lingkungan.

2.5 Laporan Keberlanjutan: Jejak Hijau dalam Laporan

Buku catatan masa depan mencatat janji keberlanjutan perusahaan. Dalam laporan keberlanjutan, keberpihakan terhadap lingkungan dideklarasikan, tetapi sering kali sarat dengan simbolisme yang ambigu. Perusahaan dituntut oleh para pemangku kepentingan untuk bersikap transparan mengenai visi misi serta kinerjanya dalam berbagai aspek keberlanjutan. Pelaporan keberlanjutan merupakan dokumen yang memberikan gambaran tentang posisi dan aktivitas perusahaan secara holistik, meliputi aspek ekonomi, lingkungan, dan sosial kepada pemangku



kepentingan internal maupun eksternal (World Business Council for Sustainable Development (WBCSD), 2002). Lebih lanjut, laporan keberlanjutan juga merupakan laporan yang disusun oleh perusahaan untuk menilai, mengungkapkan, dan mengelola berbagai perubahan yang bertujuan mendukung pelaksanaan aktivitas yang berkelanjutan (Tri Setyo Mulyani, 2022).

Secara umum, pelaporan keberlanjutan mampu membuka jalan bagi berbagai keuntungan perusahaan, seperti menurunkan modal jalinan komunikasi yang lebih bermakna dengan para pemegang saham (Zhou et al., 2017). Dalam hal ini, pelaporan keberlanjutan tidak hanya menjadi alat untuk memenuhi tuntutan regulasi atau ekspektasi publik, tetapi juga membantu perusahaan meraih keuntungan yang signifikan. Manfaat utamanya ialah pengurangan biaya modal, yang terjadi karena laporan ini meningkatkan kepercayaan investor terhadap perusahaan. Selain itu, hal ini mampu memperkuat hubungan perusahaan dengan para pemangku kepentingan, terutama pemegang saham mencapai komunikasi yang lebih bermakna, dengan menyediakan informasi yang mendalam dan jujur.

Kejujuran tersebut tercermin dalam indikator transparansi. Berbagai pemangku kepentingan kini mendambakan sebuah transparansi, menuntut jawaban atas bagaimana jejak langkah perusahaan mempengaruhi , dengan mengharap sebuah tindakan nyata yang mampu bayang-bayang perubahan iklim yang kian mengancam (O'Reilly et Para pemangku kepentingan semakin mendesak perusahaan untuk



mmeberikan laporan yang jujur (transparansi) dan mendetail mengenai aktivitas mereka mempengaruhi ekosistem global. Selain itu, mereka juga tidak hanya menginginkan informasi, tetapi juga mengharapkan tindakan nyata dari perusahaan untuk memitigasi dampak negatif terhadap lingkungan. O'Reilly et al. (2024) juga menambahkan dalam pengamatannya, bahwa *Sustainability Reporting* (SR) mampu memberi citra yang positif bagi perusahaan

Pelaporan keberlanjutan dipandang sebagai elemen tak tergantikan, menjadi pondasi penting dalam tatanan dunia yang saling terhubung (Liu & Wu, 2023). Ini mencerminkan peran utama laporan keberlanjutan dalam memberikan gambaran menyeluruh tentang tanggung jawab lingkungan oleh perusahaan, yang berfungsi sebagai fondasi untuk membangun kepercayaan, transparansi sehingga menyokong transformasi menuju dunia yang lebih bertanggung jawab terhadap ekosistem. Selain itu, pengungkapan dalam laporan keberlanjutan membawa angin segar bagi perusahaan, yang membuka jalan untuk peningkatan kinerja keuangan yang lebih gemilang (Suaidah, 2020). Pengungkapan ini, tidak hanya sekedar formalitas, tetapi berfungsi sebagai katalis untuk pertumbuhan finansial.

Terakhir, pelaporan ini menjadi pemandu untuk pengelolaan sumber daya yang bijaksana dan perlindungan lingkungan yang bertanggung jawab (al., 2025). Membantu perusahaan memahami, mengelola, dan alkan penggunaan sumber daya alam secara efisien dan ig jawab. Pelaporan ini berupaya mengarahkan perusahaan untuk



mengambil langkah-langkah nyata dalam melindungi ekosistem dengan mengurangi kerusakan lingkungan serta mencegah eksploitasi sumber daya yang berlebihan. Secara umum, tujuan laporan keberlanjutan adalah memastikan pemenuhan kebutuhan hidup generasi saat ini tanpa mengorbankan kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhan mereka dengan tetap memperhatikan aspek lingkungan dan sosial (Tri Setyo Mulyani, 2022).

Keberlanjutan bagi perusahaan dapat dicapai melalui pelaporan non-keuangan atau pelaporan keberlanjutan yang diungkapkan. Walaupun pelaporan ini masih bersifat sukarela oleh sebagian negara (Larrinaga & Bebbington, 2021) termasuk di Indonesia, namun disebagian negara lainnya menjadi regulasi wajib untuk mengungkapkan hal yang terkait dengan dampak lingkungan dari kegiatan bisnisnya. Permulaan ini, diawali pada September 2015, Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) mengesahkan agenda baru untuk pembangunan berkelanjutan secara global, guna mengatasi berbagai tantangan sosial (Owens, 2017). Agenda tersebut dikenal sebagai Agenda 2030 untuk Pembangunan Berkelanjutan yang mencakup 17 Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (Andrades et al., 2024). Agenda 2030 tersebut menekankan pentingnya peran akuntansi dalam mendorong penerapan praktik keberlanjutan (Bebbington & Unerman, 2020).



Itinya, laporan keberlanjutan bukan sekedar dokumen formal, sebuah narasi yang mengisahkan perjalanan dan komitmen perusahaan terhadap pelestarian lingkungan. Menggambarkan upaya

perusahaan dalam menjaga keseimbangan ekosistem dengan cara menyampaikan pesan melalui laporan yang terstruktur, memuat data, strategi, serta dampak nyata dalam mewujudkan tanggung jawab sosial dan lingkungan.

2.6 Global Reporting Initiative (GRI): Sebuah Pedoman Keberlanjutan

Dalam konteks internasional, berbagai upaya telah dilakukan sejak tahun 1990-an untuk mendorong pelaporan keberlanjutan. Berbagai kerangka kerja pelaporan keberlanjutan sedang diperkenalkan untuk memandu organisasi dalam praktik pelaporan keberlanjutan (Soysa et al., 2024), seperti peluncuran *Global Reporting Initiative* (GRI) dan *United Nations Global Compact* (UNGC) (Larrinaga & Bebbington, 2021). *Global Reporting Initiative* (GRI) merupakan organisasi independen berskala internasional yang mendukung perusahaan dan organisasi dalam mempertanggungjawabkan dampak yang mereka timbulkan, dengan menyediakan standar bahasa global yang seragam untuk menyampaikan dampak tersebut (Global Reporting Initiative (GRI), 2025).

Andrades et al. (2024) juga menambahkan bahwa GRI merupakan organisasi paling terkemuka yang menetapkan standar pelaporan keberlanjutan untuk perusahaan, dan memperkenalkan kerangka kerja yang paling diakui secara global untuk pelaporan informasi terkait keberlanjutan



& Bebbington, 2021). Sementara UNGC mendorong perusahaan yelaraskan praktik mereka dengan prinsip-prinsip keberlanjutan ma (Contrafatto, 2014). Jenis pelaporan lingkungan ini (GRI)

merupakan model yang harus diikuti dalam pengembangan pedoman pelaporan keberlanjutan (Larrinaga & Bebbington, 2021).

GRI memiliki model yang jelas untuk diikuti dalam pelaporan lingkungan (Larrinaga & Bebbington, 2021). Keunggulan pedoman GRI sebagai standar pelaporan keberlanjutan terutama terletak pada pendekatannya yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan (Hamsir et al., 2021). Selain itu, pedoman GRI dianggap sebagai standar yang mirip dengan Dewan Standar Akuntansi Keuangan (Levy et al., 2010).

Menurut Larrinaga dan Bebbington (2021), dari database GRI, penerbitan edisi penerbitan pertama pedoman GRI pada tahun 1999 memberikan dampak langsung, dimana sebanyak 44 perusahaan telah menerbitkan laporan keberlanjutan pada tahun 2000. Lanjutnya, dampak tersebut berlanjut secara signifikan dengan lebih dari 13.000 organisasi melaporkan keberlanjutan mereka pada tahun 2019. Hal ini menunjukkan bahwa pedoman pelaporan GRI memiliki pengaruh signifikan terhadap penerapan praktik laporan keberlanjutan.

Pengungkapan standar dalam pedoman GRI umumnya, mencakup beberapa indikator penting dalam laporan keberlanjutan yang meliputi; (1) pengungkapan aspek ekonomi yang menggambarkan dampak aktivitas perusahaan dari sisi ekonomi dengan memberikan informasi secara



kepada para pemangku kepentingan (*stakeholders*), (2) aspek lingkungan yang menjelaskan dampak yang ditimbulkan

terhadap lingkungan sekitar, termasuk kategori dampak yang berkaitan dengan produk dan jasa yang digunakan, serta elemen-elemen lingkungan lainnya, seperti air, udara, dan sumber daya alam, (3) pengungkapan aspek sosial yang berfokus pada dampak sosial terhadap masyarakat, mencakup aspek kenyamanan, keselamatan, dan kesehatan yang terpengaruh oleh aktivitas perusahaan di lingkungan sekitarnya.

Dikutip dari *A Short Introduction to the GRI Standards (2025)*, bahwa sistem modular standar tersebut terdiri atas tiga seri standar, yaitu standar universal GRI, standar sektor GRI, dan standar topik GRI. Setiap Standar dimulai dengan penjelasan terperinci tentang cara menggunakannya. Pertama, Standar Universal GRI yang berlaku untuk semua organisasi, dan terdiri dari hal-hal berikut; (1) GRI 1 “*Foundation 2021 (GRI 1)*” yang menguraikan tujuan standar GRI, mengklarifikasi konsep kritis, dan menjelaskan cara menggunakan standar, kemudian mencantumkan persyaratan yang harus dipatuhi organisasi untuk melaporkan sesuai dengan standar GRI, serta menentukan prinsip-prinsip, seperti akurasi, keseimbangan, dan verifikasi yang mendasar untuk pelaporan berkualitas baik, (2) GRI 2 “*Pengungkapan Umum 2021 (GRI 2)*” berisi pengungkapan yang berkaitan dengan rincian tentang struktur organisasi dan praktik pelaporan kegiatan dan pekerja, pemerintahan, strategi, kebijakan, praktik, dan keterlibatan pemangku kepentingan yang memberikan wawasan tentang

kala organisasi, dan membantu dalam memberikan konteks untuk dampak organisasi, (3) GRI 3 “*Topik Material 2021 (GRI 3)*”



menjelaskan langkah-langkah di mana organisasi dapat menentukan topik yang paling relevan dengan dampaknya, topik materialnya, dan menjelaskan bagaimana standar sektor digunakan dalam proses ini yang berisi pengungkapan untuk melaporkan daftar topik materialnya, proses di mana organisasi telah menentukan topik materialnya, dan bagaimana mengelola setiap topik.

Kedua, standar sektor GRI yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas, kelengkapan, dan konsistensi pelaporan oleh organisasi. Standar ini akan dikembangkan untuk 40 sektor, dimulai dengan sektor-sektor dengan dampak tertinggi, seperti minyak dan gas, pertanian, akuakultur, dan perikanan. Standar ini mencantumkan topik yang kemungkinan besar menjadi materi bagi sebagian besar organisasi di sektor tertentu, dan menunjukkan pengungkapan yang relevan untuk melaporkan topik ini. Ketiga, standar topik GRI yang berisi pengungkapan untuk memberikan informasi tentang topik. Contohnya termasuk standar pada limbah, kesehatan dan keselamatan kerja, dan pajak. Setiap standar menggabungkan ikhtisar topik dan pengungkapan khusus untuk topik tersebut dan bagaimana organisasi mengelola dampak terkaitnya. Sebuah organisasi memilih standar topik yang sesuai dengan topik materi yang telah ditentukannya dan menggunakannya untuk pelaporan. Standar ini guna meningkatkan mutu dan konsistensi dalam pelaporan keberlanjutan, serta membantu organisasi dalam menggunakan standar untuk

apkan dampaknya terhadap aspek ekonomi, lingkungan, dan sosial



(Global Reporting Initiative (GRI), 2025). Berikut ini adalah klasifikasi tiga bidang GRI.

2.7 Kerangka Konseptual

Semiotika sebagai perantara untuk memahami cara perusahaan menyampaikan pesan-pesan dalam laporan keberlanjutan terkait tanggung jawab dan dampak lingkungan. Semiotika memungkinkan analisis mendalam terhadap berbagai elemen visual dalam laporan keberlanjutan. Penelitian ini dibangun berdasarkan pendekatan semiotika pragmatis Ala Charles Sanders Peirce untuk mengkaji bentuk representasi visual dan naratif digunakan dalam menyampaikan peran keberlanjutan. Bentuk visualisasi berupa gambar dan narasi dapat dilihat pada laporan keberlanjutan perusahaan untuk menemukan pesan keberlanjutan.

Kedua bentuk visual tersebut dapat dipahami dalam konsep triple bottom line yaitu dimensi *profit*, *people*, dan *planet*. Konsep TBL digunakan sebagai lensa untuk melihat sejauh mana representasi visual dalam laporan mencerminkan komitmen perusahaan terhadap keberlanjutan yang tidak hanya secara ekonomi (*profit*), tetapi juga secara sosial (*people*) dan lingkungan (*planet*).

Pendekatan semiotika pragmatik ala Peirce digunakan. Studi ini menekankan hubungan antara representamen (tanda), objek (hal yang ditanda), dan interpretan (pemaknaan). Elemen visual dianalisis untuk melihat tanda-tanda tersebut membentuk pemahaman dan



menghasilkan pemaknaan terhadap keberlanjutan perusahaan. Hasil ini diharapkan dapat mengungkap makna visualisasi keberlanjutan untuk membangun citra positif perusahaan yang bertanggung jawab secara sosial, lingkungan, dan ekonomi.

Gambar 3. 1 Kerangka Konseptual

